

Plagiarism Scan Report

Summary

Report Generated Date	13 Oct, 2017
Plagiarism Status	100% Unique
Total Words	1000
Total Characters	7762
Any Ignore Url Used	

Content Checked For Plagiarism:

Kemunculan hilal (bulan baru) merupakan penentuan awal bulan dalam Kalender Hijriah di Indonesia, terkhusus pada bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulhijah. Kalender merupakan sistem pengorganisasian waktu yang berfungsi sebagai penanda perhitungan dalam jangka panjang. Kalender hijriah termasuk jenis kalender yang penanggalannya berpatokan pada Bulan ketika mengorbit kepada Bumi.

Perbedaan antara tahun syamsiah dan tahun kamariah yaitu umur hari dalam satu tahun yang 11 hari juga berbeda dalam penentuan awal perhitungan hari. Penanggalan kamariah memiliki perhitungan yang dimulai sejak terbenamnya Matahari dan berakhir ketika Matahari terbenam pada hari esoknya.

Sistem penanggalan Islam atau kalender hijriah adalah sistem penanggalan yang memiliki dua belas bulan, dimulai sejak Bulan baru hingga penampakan bulan baru berikutnya berkisar selang waktu antara 29 sampai 30 hari. Revolusi bulan mengelilingi bumi memiliki bentuk lintasan yang elips dengan kecepatan tempuh total dalam satu tahun adalah 354 hari 48 menit dan 34 detik.

Bulan sebagai salah satu komponen penting dalam penanggalan kamariah yakni merupakan satelit tunggal yang dimiliki Bumi. Bulan memiliki 3 pergerakan, diantaranya pergerakan rotasi atau Bulan berputar pada porosnya, revolusi terhadap bumi dan revolusi bersamaan dengan bumi terhadap matahari.

/SubSubSection{Sejarah Kalender Hijriyah}/cite{setyanto2015kriteria}

Pada saat Sebelum peristiwa haji Wada' yang dilaksanakan oleh Nabi dan kaum Muslimin, sistem penanggalan masyarakat Arab di Makkah kala itu masih menggunakan konsep penanggalan al-Nasi'. Keberadaan istilah waktu al-Nasi' tersebut telah mempersulit untuk merunutkan fenomena/peristiwa yang terjadi sebelum haji Wada'.

Hal ini dikarenakan aturan penggunaan waktu al-Nasi' tidak berjalan dengan baik. Bangsa Arab dikenal sering memundur dan memajukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada bulan-bulan Haram sesuai dengan kebutuhannya.⁴ Hal inilah yang menjadikan penanggalan masyarakat Arab sebelum Haji Wada' dapat dikatakan tidak konsisten.

Maksud istilah waktu al-Nasi' (waktu pengunduran) yaitu diundurnya waktu untuk melaksanakan suatu kegiatan pada waktu tertentu. Salah satunya adalah pengunduran waktu ibadah haji oleh masyarakat Arab ketika itu. Mereka terkadang melaksanakan ibadah haji pada waktunya, terkadang pula pada bulan Muharam, Sya'ar, dan bulan-bulan lainnya di antara dua belas bulan.

Dampaknya, adalah hal-hal yang mereka yang biasanya dilakukan pada bulan-bulan haram menjadi terabaikan. Hal ini dikarenakan pada saat mereka sedang melaksanakan ibadah haji, mereka bertemu dengan pembunuh ayah mereka, atau bertemu dengan pembunuh

sanak saudara mereka, yang menyebabkan mereka membalas dendam pada waktu tersebut.

Padahal Allah telah menerangkan melakukan amalan-amalan saleh pada bulan-bulan tersebut merupakan sebesar-besarnya pahala. Sebaliknya, perbuatan zalim yang dilakukan pada saat itu seburuk-buruknya kesalahan, bahkan menambah kekaifiran.

Namun demikian, konsep al-Nasī' dimaksudkan untuk menyesuaikan fase Bulan dengan perubahan musim yang diakibatkan oleh posisi dan gerak Matahari di Jazirah Arab. Sehingga dapat dikatakan penanggalan masyarakat Arab ketika itu termasuk menggunakan sistem Penanggalan Matahari-Bulan (Kala Surya-Chandra).

Meski demikian, Nabi Muhammad beserta umat Islam kala itu mengikuti kalender yang sedang berjalan. Sehingga dapat dikatakan seluruh hidup Nabi Muhammad berpuasa dalam sistem penanggalan yang ditetapkan oleh bangsa Quraisy. Nabi tidak membuat sistem penanggalannya sendiri. Turunnya QS.

al-Taubah [9]: 36-37, yang melarang penggunaan yaum al-Nasi' (waktu pengunduran) telah mengubah sistem penanggalan masyarakat Arab dari sistem Lunisolar Calendar menjadi sistem Lunar Calendar. Hal inilah yang menjadi awal mula atau kelahiran sistem penanggalan Islam yang berbasis pada pergerakan Bulan dalam mengelilingi Bumi.

Hingga saat ini belum diketahui dengan baik bagaimana praktek penanggalan Islam pada zaman sahabat. Namun, diyakini penanggalan Islam pada masa itu didasarkan pada kesaksian ru'yat al-hilāl. Adapun proses bagaimana praktek penanggalan Hijriyah sejak berubahnya sistem penanggalan tersebut pada dasarnya dapat ditelusuri melalui sejarah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Saleh al-Saab dari King Abdul'aziz City for Science and Technology (KACST), Riyadh.

Praktek penanggalan Islam kemudian disempurnakan melalui konsep penanggalan yang dirumuskan pada zaman Umar bin Khaṭṭab. Melalui sidang para sahabat Rasulullah, ditetapkanlah perhitungan tahun dalam penanggalan kekhalifahan, dimulai sejak hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah.

Penetapan tahun hijrahnya Nabi sebagai tahun pertama tersebut merupakan usulan dari Sahabat 'Ali bin Abī Ṭālib.¹¹ Oleh karena itu, penanggalan kekhalifahan Islam dikenal sebagai penanggalan Hijriyah, dengan bulan Muharam sebagai bulan pertama dalam penanggalan tersebut. Hal tersebutlah yang telah umum berlaku di masyarakat Arab ketika itu.

Sama halnya dengan penanggalan Masehi yang digunakan saat ini, penanggalan Hijriyah pun pada zaman sahabat ditetapkan berdasarkan perhitungan matematis. Jumlah hari yang digunakan senantiasa tetap setiap bulannya. Meskipun demikian, hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan ibadah kaum Muslimin kala itu tetap mengikuti ketentuan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Oleh karenanya, penanggalan pada kalender Hijriyah yang telah ditetapkan merupakan penanggalan Administrasi Negara. Seiring dengan perkembangan pemahaman dan pengetahuan, saat ini fungsi penanggalan Hijriyah sebagai penanggalan sosial menjadi satu kesatuan dengan fungsinya sebagai penanggalan ibadah. Hal inilah yang dilihat secara subyektif sebagai kisruh sistem penanggalan Hijriyah.

Maka dari itu, untuk mengurai permasalahan pada tahap awal adalah dengan melepaskan fungsi ibadah dari sistem penanggalan Hijriyah. Namun, aturan ibadah tetap menjadi acuan dalam penyusunan kalender Hijriyah, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh sahabat. Dalam beribadah terdapat kesepakatan pada proses pencapaian kesatuan dalam beribadah yaitu dapat diawali dengan menyepakati penggunaan kalender tunggal yang digunakan bersama, sedangkan pelaksanaan ibadah dikembalikan kepada masing-masing. Berikut adalah nama bulan dan hari pada kalender hijriyah berdasarkan pada hisab urfi:

1) Muharram = 30 hari

2) Sha'ar = 29 hari

- 3)Rabiul Awwal = 30 hari
- 4)Rabiul Akhir = 29 hari
- 5)Jumadil Awwal = 30 hari
- 6)Jumadil Akhir = 29 hari
- 7)Rajab = 30 hari
- 8)Shaban = 29 hari
- 9)Ramadhan = 30 hari
- 10)Syawal = 29 hari
- 11)Dzulka'idah = 30 hari
- 12)Dzhulhijjah = 29/30 hari

/subsection{lunisolar calendar/kalender suryacandra}

Menurut wicaksono dalam artikelnya Lunisolar kalender merupakan sistem kalender candra yang disesuaikan dengan matahari /cite{wicaksono2008ta,}. Karena kalender candra dalam 1 tahun mempunyai 11 hari lebih cepat dari kalender surya, maka dalam kalender suryacandra memiliki bulan interkalasi(bulan tambahan/bulan ke -13) setiap 3 tahun, agar kembali sesuai dengan perjalanan matahari.

beberapa contoh kalender yang mengacu pada sistem suryacandra adalah kalender imlek/cina,saka,dan budhha. Semua kalender tersebut tidak ada yang sempurna ,karena jumlah hari dalam satu tahun itu tidak bulat,dan untuk memperkecil error itu maka dibuat kesepakatan sehari lebih panjang atau terdapat bulan tambahan dalam kalender cina pada tahun kabisat/cite{wicaksono2008ta,}.

Pada kalender surya, pergantian hari terjadi tengah malam dan awal setiap bulan (tanggal 1) yang tidak tergantung pada posisi bulan dan pada kalender candra dan suryacandra pergantian hari terjadi ketika matahari terbenam dan awal setiap bulan adalah saat konjungsi(imlek,sakka,budhha) atau dalam hijriyah saat munculnya hilal.